

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBIMBING
PERILAKU KEAGAMAAN PADA SISWA KELAS XI
DI MA AL-UM BENGKULU UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana (S.Pd.) Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

Imam As'ad Al-Abror
NIM. 1416513104

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2019**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr Imam As'ad Al-Abror

NIM : 1416513104

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan saran dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Imam As'ad Al-Abror

NIM : 1416513104

Judul : Upaya guru akidah akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan pada siswa kelas XI di MA Al-um Bengkulu utara

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan agama islam, demikianlah atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Walamualaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Februari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Al Akbarjono, M. Pd

NIP. 197509251001121001

Hengki Satrisno, M. Pd. I

NIP. 199001242015031005



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Prilaku Keagamaan Pada Siswa Kelas XI Di MA Al-UM Bengkulu Utara ”** yang disusun oleh **Imam As’ad Al-Abror NIM. 1416513104** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada hari Selasa, tanggal 10 Februari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua

Dr.H. Ali Akbar Jono, M.Pd

NIP. 197509252001121004

Sekretaris

Zubaidah, M.Us

NIDN. 2016047202

Penguji I

Nurlaili M.Pd.I

NIP. 197507022000032002

Penguji II

Dra. Aam Amaliyah, M.Pd

NIP. 196911222000032002

Bengkulu, 10 Februari 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

ABSTRAK

Imam As'ad Al-Abror juli, 2019, Judul Skripsi: upaya guru akidah akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan pada siswa kelas XI di MA Al-Um Bengkulu Utara. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Bengkulu. Pembimbing 1. Dr.Ali Akbarjono, M.Pd Pembimbing 2. Hengki Satrisno, M. Pd. I

Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan Madrasah yang mempunyai tugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Selain itu, guru juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan akhlaq siswa di madrasah, karena selain sebagai tenaga pengajar, guru juga mempunyai tugas untuk mendidik siswa agar akhlak siswa menjadi baik.

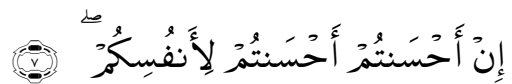
Maka rumusan yang diambil dalam penelitian ini adalah (1) Apa Saja Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Shalat Lima Waktu Tepat Pada Waktunya Serta Perilaku Menghormati dan Menghargai Orang Yang Lebih Tua Pada Siswa Kelas XI di MA Al-Um Bengkulu Utara? (2) Apa Saja Faktor yang Menghambat Guru dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI di MA Al-Um Bengkulu Utara ?

Pendekatan ini di lakukan dengan pendekatan kualitatif, penulis menggunakan sample purposif, adapun pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Selanjutnya tehnik pengumpulan datanya peneliti menggunakan reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan atau verifikasi.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut: 1) Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kenakalan siswa dengan Pemberian nasihat, Membangun Pembiasaan, Keteladanan, ketersediaan fasilitas yang mendukung. dan Menjalini komunikasi dengan berbagai pihak. 2) Upaya guru dalam membimbing shalat lima waktu tepat pada waktunya yaitu: a. Shalat dzuhur berjama'ah b. Shalat dhuha berjama'ah c. Shalat Jum'at d. Membaca Al-Qur'an dan menghafal surat pendek e. Pengajian akbar f. Pesantren kilat. 3) Upaya guru akidah akhlak dalam membimbing perilaku menghormati dan menghargai orang yang lebih tua dengan membangun kesadaran siswa, sarana yang mendukung dan lingkungan yang mampu mempengaruhi siswa untuk berperilaku sesuai yang di ajarkan agama.

Kata Kunci : Guru Akidah Akhlak, Perilaku Keagamaan, Siswa Kelas XI MA Al-Um

MOTTO



Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu
sendiri

(QS. Al-Isra' : 7)

“Sebaik baik manusia ialah yang baik ahlaq nya dan bermanfaat bagi
orang lain”

“Education is Our Pasport to Future, For Tomorrow Belongs to the
People Who Prepare for It Today”

-Malcolm X-

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim

Ucap syukur dari hati yang paling dalam kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul **“UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBIMBING PERILAKU KEAGAMAAN SISWA KELAS XI DI MA AL-UM BENGKULU UTARA”**.

Shalawat beriring salam tak lupa saya haturkan kepada junjungan kita baginda Rasul Muhammad SAW. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati saya, skripsi ini saya persembahkan untuk mereka yang tercinta dan tersayang karena mereka lah saya mampu berada disini dan mampu menjadi lebih baik dan berarti.

- Ibuku Siti Badriyah dan bapakku Sumardis yang sangatku sayang, juga yang telah membiayai sekolah dasar hingga kuliah. Terimakasih telah memberikan kasih sayang, doa, bimbingan dan cinta yang tulus yang selalu diberikan dalam hidup ini.
- Saudara-saudaraku yang tersayang, muhimatus sa’adah, ahmad baidowi nubhan, hamdan, agus zubaidi, A.Z,dan adik-adiku yang sangat kusayang, dan selalu memotivasi.
- Seluruh keluarga besarku A-Z yang tak bisa disebutkan satu persatu.
- Pembimbing I, Dr.Ali Akbarjono, M. Pd, dan pembimbing II, Hengki Satrisno, M. Pd. I, yang telah memberikan bimbingan motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
- Terimakasih kepada keluarga besar PONPES AL-UM Bengkulu Utara kepada Ustadz, Ustadzah, adek-adekku dan temen seperjuanganku yang selalu memberi motivasi, dukungan dan ilmunya dan kasih sayangnya.

- Terimakasih teman-teman KKN kelompok 62 yang telah memberi motivasi dan semangat.
- Sahabat seperjuangan, teman-teman PAI yang telah memberi motivasi dan semangat.
- Almamater tercinta IAIN Bengkulu

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imam As'ad Al-Abror

NIM : 1416513104

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan bahwa apa yang ditulis dalam skripsi ini dengan judul **“Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Perilaku Keagamaan pada Siswa Kelas XI di Ma Al-Um Bengkulu Utara”** benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu,.....Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan,

Imam As'ad Al-Abror
NIM : 1416513104



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Perilaku Keagamaan pada Siswa Kelas Xi di Ma Al-Um Bengkulu Utara”**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan uswatun hasanah kita Rasulullah SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kita menghanturkan terima kasih kepada:

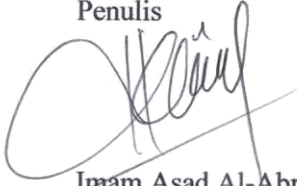
1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag. M.H. Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimpa ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi M.Ag. M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris beserta stafnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Bapak Adi Saputra M.Pd. selaku Ketua Prodi PAI yang telah menerima judul skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ali Akbarjono, M.Pd. selaku pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Hengki Satrioso, M. Pd.I. selaku pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan pengetahuan bagi penulis sebagai bekal penebangan kepada masyarakat, agama, nusa, dan bangsa.
7. Segenap karyawan, staf dan civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

Penulis juga memahami bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu,Februari 2020

Penulis



Imam Asad Al-Abror
NIM. 1416513104

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
ABSTRAK.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTDAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Fokus Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	11
1. Perilaku Keagamaan	11
a. Pengertian Perilaku Keagamaan	11
b. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan	13
c. Macam-Macam Perilaku Keagamaan	17
2. Aqidah Akhlak	19
a. Pengertian Aqidah Akhlak	19
b. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak	22
3. Upaya Guru	22
a. Pengertian Guru	22
b. Syarat-syarat Menjadi Guru	24
c. Kompetensi Guru	27
d. Peran dan Fungsi Guru	30
B. Hasil penelitian terdahulu	36
C. Kerangka berfikir	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
---------------------------	----

B. Batas dan Lokasi Penelitian	40
C. Informan Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Keabsahan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Tentang Siswa Kelas XI di MA Al-UM	47
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	51
C. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Daftar Nama Guru MA Al-Um Bengkulu Utara	72
Tabel 4. 2: Sarana dan Prasarana	73
Tabel 4. 3: Struktur Organisasi MA Al-Um 2019	74
Tabel 4. 4: Daftar Nama Siswa Kelas XI	75
Tabel 4. 5: Instrumen Wawancara	76
Tabel 4. 6: Hasil Wawancara	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: SK Pembimbing Sekripsi.....	80
Lampiran 2	: Surat Keterangan Ganti Judul.....	81
Lampiran 3	: Surat Izin Penelitian.....	82
Lampiran 4	: Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	83
Lampiran 5	: Kartu Bimbingan Sekripsi.....	84
Lampiran 6	: Daftar Hadir Seminar Proposal.....	85
Lampiran 7	: Surat Persetujuan Seminar.....	86
Lampiran 8	: Dokumentasi di Madrasah.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".¹ Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya membudayakan manusia muda dengan tujuan tercapainya perilaku manusia yang disadari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah swt sebagai sumber mutlak yang harus ditaati. Oleh sebab itu, upaya untuk mewujudkan hal tersebut dilakukan dengan cara menyiapkan manusia muda yang menguasai alam lingkungan, memahami dan melaksanakan nilai-nilai dan norma yang berlaku, melakukan peranan yang sesuai dengan kedudukannya, menyelenggarakan kehidupan yang layak, serta meneruskan kehidupan generasi tua mereka untuk mengerjakan tugas-tugas masa depan.²

Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal banyak memberikan kemudahan fasilitas bagi peserta didik untuk mengembangkan diri. Namun dalam upaya peserta didik

¹ *Undang-undang pendidikan nasional No 20 tahun 2003. SIS DIKNAS*

² A.D Ahmad Marimba, "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Maarif, 2009), Hal 5.

untuk mengembangkan diri ini harus dibimbing oleh seseorang yang bisa mengarahkannya agar upaya yang dilakukan tersebut tidak menyimpang dari koridor agama Islam. Pendidikan merupakan suatu sistem. Artinya pendidikan merupakan suatu keseluruhan karya manusia yang terbentuk dari bagian-bagian yang mencapai hubungan fungsional dalam suatu usaha mencapai tujuan-tujuan tertentu. Untuk pencapaian tujuan tersebut diperlukan seperangkat bahan pembelajaran yang harus dipertimbangkan, juga metode penyampaian dan alat-alat bantu tertentu. Sementara itu usia dini prasekolah merupakan kesempatan emas bagi anak-anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik – baiknya untuk pembelajaran Anak karena rasa ingin tahunya berada pada posisi puncak.³

Dalam pandangan Islam anak yang dilahirkan ke dunia berada dalam keadaan fitrah, suci dari segala kesalahan dan dosa. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya peran orang tua sangat menentukan selain pengaruh pendidikan dan pengaruh dari lingkungan pergaulannya di masyarakat, anak adalah manusia yang belum dewasa, masa anak-anak merupakan salah satu episode dari proses kehidupan manusia, seiring perjalanan waktu dan bersamaan dengan pertumbuhannya anak akan menuju ke proses yang selanjutnya yakni tahap pendewasaan. Dia akan belajar berbagai hal dari apa yang ia lihat, ia dengar, dan yang ia alami di lingkungan sekitar di mana ia berada.

³ Jalaludin, “*Teologi Pendidikan*”, (Jakarta : Raja GrafindoPersada : 2010), Hal 110.

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam tingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan.⁴ Dalam agama islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi yang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat mengisi dirinya dengan sifat kemanusianya yang sempurna, menjadi manusia shahih dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rosulnya.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di madrasah di Negara Indonesia saat ini pada semua tingkat madrasah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi ada Pendidikan Agama Islam khususnya pelajaran Aqidah Akhlak bagi siswa-siswi atau mahasiswa yang beragama Islam. Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ada dalam sistem pendidikan nasional juga telah disusun sedemikian rupa materi dan kurikulumnya sehingga dengan demikian diharapkan berbagai aspek atau nilai-nilai ajaran Islam dapat tersampaikan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai dasar pembentukan akhlak.

Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah yang mempunyai tugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet Ke-2, H. 149

pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selain itu, guru juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan akhlaq siswa di sekolah, karena selain sebagai tenaga pengajar, guru juga mempunyai tugas untuk mendidik siswa agar akhlaq siswa menjadi baik.

Seorang guru berkontribusi terhadap proses perkembangan akhlaq peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator terhadap proses dengan pemahamannya terhadap akidah dan merupakan nilai pribadi serta mencerminkan harga diri sebagai seorang muslim.⁵ Sehingga orang yang tidak berakhlak akan kehilangan derajatnya di hadapan Allah swt, masyarakat atau bahkan dalam kehidupan keluarganya sendiri. Terkait hal tersebut maka lembaga pendidikan memiliki peran dan andil cukup besar terhadap pembinaan moral, sikap dan perilaku peserta didik. Peran tersebut harus dilakukan sebagai langkah awal lembaga pendidikan untuk mengurangi tindakan anarkis siswa yang marak terjadi di luar lingkungan sekolah seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, penyimpangan perilaku seksual, minum-minuman keras atau kebiasaan buruk lainnya yang dianggap menjadi trend di kalangan remaja.⁶

Dalam memberikan pembinaan akhlak kepada para siswa diperlukan kerja sama dari seluruh warga sekolah, seperti adanya kerja sama antara kepala sekolah MA Al-Um dengan semua guru, baik guru akidah akhlak maupun guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Dengan

⁵ Djaramah Syaiful Bahra dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta. , 2010, hal, 32

⁶ Mislina, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Akhlak Peserta Didik (Studi kasus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Izzudin Palembang*”, (Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, 2011, h. 73

adanya kerja sama dari seluruh warga sekolah, maka pembinaan akhlak kepada siswa dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan siswa.

Guru dan pengelola sekolah telah mengetahui dan menyadari bahwa cukup lama sekolah formal hanya menekankan pada perkembangan pengetahuan (kognitif). Pendidikan sosialitas, religious, rasa keadilan dan humoniora kurang mendapat tempat, seperti halnya di MA Al-UM belum memaksimalkan pendidikan karakter. Akibatnya apa bila hanya ditekankan kepada aspek pengetahuan dan kurang sampai pada praktek dan pengamalan. jadi tidak mustahil bila banyak siswa sangat pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi tidak di ikuti dengan perilaku yang baik. Hal itu mempengaruhi penilaian guru terhadap murid yang tersaji pada nilai rapor yang menggambarkan bahwa nilai psikomotorik siswa rendah.⁷ Dengan demikian guru-guru pendidikan agama islam khususnya guru akidah akhlak saat ini harus mengembangkan metode-metode pembelajaran yang tepat dan memperluas pemahaman siswa mengenai ajaran agamanya, membimbing mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadiannya.

Peran guru sangatlah penting dalam memperbaiki akhlak siswa, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia untuk mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa. Disamping itu guru juga dituntut untuk profesionalisme dalam membentuk akhlak siswa

⁷ Observasi Nilai Rapot MA Al-Um Bengkulu Utara, 29 November 2019

contohnya dalam membentuk akhlak siswa untuk selalu tidak berkata bohong dan untuk selalu mentaati peraturan sekolah yang telah dibuat oleh pihak sekolah dan taat beribadah kepada Allah SWT.⁸ Hal-hal yang diuraikan di atas sangat mengharapkan kinerja dari guru-guru yang lebih efektif dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai akhlak serta mempertimbangkan berbagai masalah yang menyangkut tentang perilaku siswa dan perangkat pembelajaran yang dapat memperbaiki akidah akhlak di sekolah MA Al-Um Bengkulu Utara.

Menurut Ana Junaidi Ali Al-Athos berpendapat bahwa masih menjumpai siswa yang melanggar peraturan yang ada di sekolah dan masih banyak lainnya kurang sopan terhadap guru-guru dan masih banyak yang tidak mentaati peraturan yang sudah di buat di sekolah tersebut.⁹ MA Al-Um Bengkulu Utara meski termasuk sekolah yang berciri Islam namun dalam realitanya masih banyak siswa yang tidak menjalankan syari'at Islam dengan benar. Kesadaran dan kedisiplinan siswa untuk mengerjakan shalat fardu pun masih rendah dan terkadang masih perlu diingatkan untuk menunaikan kewajiban shalat tersebut. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa di MA Al-Um Bengkulu Utara yang belum mengerjakan shalat fardu secara penuh dan teratur. Dan banyak siswa belum mencerminkan akhlak dan sikap islami yang sesuai tuntunan dan ajaran islam. Pada dasarnya semua guru di MA Al-Um Bengkulu Utara sudah memberikan contoh yang baik kepada para siswa. Sebagai contoh terdapat

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: 2013, hal, 08

⁹ Ana Junaidi A.A , Kepala Madrasah Aliyah, *Hasil Wawancara, 30 Juli 2018*

beberapa siswa yang berbicara kurang sopan terhadap sesama teman atau kakak tingkatnya, saling mengejek antar siswa, kurang menghargai guru dengan berkata kurang sopan terhadap guru, ini tugas yang paling berat guru Akidah Akhlak dan dituntut untuk mampu membimbing akhlaq serta kepribadian siswanya. Guru Akidah Akhlak sangat dibutuhkan dalam meningkatkan akhlaq siswanya. Hal ini dikarenakan guru Akidah Akhlak mempunyai kewajiban yang sangat berat dibandingkan dengan guru-guru yang lainnya.¹⁰

Ketidak disiplin tersebut mendorong pihak sekolah terutama guru Akidah Akhlak untuk melakukan bimbingan dan pembinaan Keagamaan secara serius sehingga tujuan sekolah dapat membentuk peserta didik yang berjiwa islami benar-benar terwujud. Sebab dalam Islam ketaatan melaksanakan ibadah shalat secara tertib dan benar merupakan kunci dari kebagusan perilaku keagamaan seseorang Maka berdasarkan permasalahan di atas penulis merasa perlu mengadakan penelitian lebih lanjut tentang **“Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Perilaku Keagamaan pada Siswa kelas XI di MA Al-Um Bengkulu Utara”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa pokok permasalahan :

1. Siswa belum memiliki kesadaran dalam menjalankan shalat fardu tepat pada waktunya.

¹⁰ Hasil wawancara pra penelitian dengan guru Akidah Akhlak, Bengkulu, 16 September 2018

2. Siswa kurang dalam membaca Al-Qur'an.
3. Siswa kurang kesopanan terhadap guru.
4. Siswa sangat minim untuk memberi penghormatan dan penghargaan terhadap orang yang lebih tua.
5. Siswa belum memiliki beban dan tanggung jawab kepada orang tua.
6. Siswa dalam bergaul pada teman sebayanya belum memiliki sikap saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dikemukakan, maka penulis hanya akan membatasi pada masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya guru akidah akhlak dalam membangun kesadaran siswa untuk menjalankan shalat fardu tepat waktunya pada siswa kelas XI di MA Al-Um Bengkulu Utara.?
2. Upaya guru akidah akhlak dalam membimbing sikap menghormati dan menghargai orang yang lebih tua pada siswa siswa kelas XI di MA Al-Um Bengkulu Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis perlu merumuskan beberapa pokok permasalahan:

1. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan yaitu kesadaran dalam menjalankan shalat fardu dan menghormati dan menghargai orang yang lebih tua pada siswa kelas XI di MA Al-Um Bengkulu Utara?

2. Upaya apa saja yang telah dilakukan guru untuk membimbing perilaku keagamaan pada siswa kelas XI di MA Al-Um Bengkulu Utara?
3. Apa faktor-faktor yang menghambat guru dalam membimbing perilaku keagamaan siswa kelas XI di MA Al-Um Bengkulu Utara?
4. Apa saja solusi yang akan dilakukan guru untuk membimbing perilaku keagamaan siswa kelas XI di MA Al-Um?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Apa saja upaya guru Akidah Akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan shalat lima waktu dan menghormati dan menghargai orang yang lebih tua siswa kelas XI di MA Al-Um Bengkulu
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor yang menghambat guru dalam membimbing perilaku keagamaan siswa kelas XI di MA Al-Um Bengkulu Utara.
3. Untuk mengetahui solusi yang harus dilakukan untuk menyelesaikan apa yang menghambat guru dalam membimbing perilaku keagamaan siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan bagi guru dan siswa disana, sehingga dapat meningkatkan perilaku keagamaannya.

2. Kegunaan praktisi

a. Bagi objek penelitian

Dari hasil penelitian dapat mengambil informasi tentang bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan siswa kelas XI di MA Al-Um Bengkulu Utara. Dan jika upaya guru akidah akhlak dapat membimbing perilaku siswa kelas XI MA AL-UM Bengkulu Utara, diharapkan melalui penelitian ini guru akidah akhlak dapat meningkatkan perilaku keagamaan siswa kelas XI di MA Al-Um Bengkulu Utara.

b. Bagi guru

Guru diharapkan dapat lebih intens lagi dalam membimbing perilaku keagamaan siswa kelas XI MA Al-Um Bengkulu Utara agar sesuai dengan teori yang diajarkan .

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi siswa atau sekolah agar bisa meningkatkan perilaku keagamaan di MA Al-Um Bengkulu Utara.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, Berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, Berisikan konsep tentang Akidah Akhlak, Perilaku Keagamaan, dan Sholat lima Waktu.

Bab III Metode Penelitian, Berisikan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV Hasil Penelitian, Gambaran Umum Tentang Siswa Kelas XI MA Al-Um, Deskripsi Data Hasil Penelitian, Pembahasan.

Bab V Penutup, Kesimpulan, Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.¹¹ Mengenai pengertian keagamaan, dapat dijelaskan terlebih dahulu dari pengertian agama sebagai kata dari keagamaan. Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggungjawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.¹²

Adapun agama Islam sendiri adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada

¹¹ Nasruddin Razak, “*Dienul Islam*”, (Bandung : Al-Ma’rif, 2008), Hal 47

¹² Jalaludin, “*Teologi Pendidikan*”, (Jakarta : Raja GrafindoPersada : 2010), Hal 110.

seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (*aqidah*) dan ketentuan-ketentuan ibadah serta mu'amalah (*syari'ah*), yang menentukan proses berpikir, merasa, berbuat, dan proses terbentuknya hati. Kegamaan berarti mempelajari jaringan-jaringan hubungan manusia yang pelik dan rumit dan bentuk-bentuk organisasi yang dimaksudkan agar orang dapat hidup bersama dalam masyarakat. Tingkah laku sosial pada dasarnya mengacu pada aturan-aturan tingkah laku (*ruler of behavior*) yang berdasarkan atas pola ideal yang bersumber dari nilai. Adapun agama adalah sebagai sumber nilai sebagai petunjuk pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup.

Perilaku keagamaan adalah sikap tingkah laku yang tidak menyimpang dari syari'at Islam yang dimiliki oleh seorang beragama Islam, guna dapat berinteraksi dengan manusia lain dalam masyarakat. Dengan menjadikan agama sebagai dasar dalam pencapaian keputusan dalam segala hal, sehingga agama tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi secara tidak terelakkan juga melibatkan kesadaran berkelompok (*sosiologis*) atau untuk bermasyarakat.¹³

Adapun perilaku agama adalah sebagai tindakan dalam melaksanakan ajaran agama baik hubungan dengan Tuhan atau sesama makhluk. Untuk berhubungan dengan sesama makhluk dapat

¹³ A.D Ahmad Marimba, "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : Al-Maarif, 2009), Hal, 17

dilihat dalam perilaku keberagamaan seseorang, terutama di masyarakat. Perilaku keagamaan dapat dikatakan juga sebagai akhlak Islami.¹⁴ Perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Didalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluknya-pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan adapula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah shalat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masing banyak lagi yang bila disebutkan disini tidak akan tersebutkan semua. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu lagi banyak seperti, minum-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain.

Di dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktifitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.¹⁵

b. Proses pembentukan perilaku keagamaan

¹⁴ Nasruddin Razak, "*Dienul Islam*", (Bandung : Al-Ma'rif, 2008), Hal 51

¹⁵ Abu Ahmadi, dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2004, hal, 82

Keinginan kepada hidup beragama adalah salah satu sifat yang asli pada manusia. Sifat tersebut adalah (nalirah, gazilah, fitrah, kecenderungan) yang telah menjadi pembawaan dan bukan sesuatu yang dibuat-buat atau sesuatu keinginan yang muncul kemudian, lantaran pengaruhnya dari luar. Sama halnya dengan keinginan makan, minum, memiliki harta benda, berkuasa dan bergaul dengan sesama manusia. Dengan demikian, maka manusia itu pada dasarnya memanglah makhluk yang sangat cenderung kepada hidup beragama, itu adalah panggilan hati nuraninya. Sebab itu andai kata Tuhan tidak mengutus Rasul-rasul-Nya untuk menyampaikan agama-Nya kepada manusia ini, namun mereka akan berusaha dengan berikhtiar sendiri mencari agama itu. Sebagaimana ia berikhtiar untuk mencari makanan di waktu ia lapar, dan memang sejarah kehidupan manusia telah membuktikan bahwa mereka telah berikhtiar sendiri telah dapat menciptakan agamanya yaitu yang disebut dengan agama-agama *ardhiyyah*.¹⁶

Manusia dalam mencari Tuhan sebelum datangnya utusan-utusan Allah menemukan berbagai jalan yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Banyak juga simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana untuk berhubungan dengan Tuhan, ada yang memakai patung, pohon-pohon besar, batu-batu dan lain-lain. Dalam usahanya mencari Tuhan manusia memikirkan apa yang ada di

¹⁶ Daud Ali Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal, 79

lingkungan sekitarnya seperti Tuhan, matahari dan bumi yang mereka tempati ini. Berfikir bahwa adanya sesuatu pasti ada yang membuat setelah diurut-urutkan, manusia kehilangan akal untuk menunjukkan siapa sebenarnya yang menciptakan ini semua.

Dengan ini, sampailah manusia itu kepada keyakinan tentang adanya Tuhan, pencipta alam semesta. Dia telah menemukan Tuhan dan keyakinannya ini bertambah kuat lagi setelah ia menyelidiki dirinya sendiri. Dikatakan bahwa sebelum ia lahir ke dunia ini ia telah tumbuh dan berkembang di kandungan ibunya selama beberapa bulan, kemudian lahir ke dunia dan menjadi besar. Dirinya terdiri dari dua unsur yaitu tumbuh, besar jasmani yang terdiri dari tulang-tulang, daging, darah, dan perlengkapan lainnya yang sangat menakjubkan dan unsur yang kedua adalah roh atau jiwa yang hakekatnya tidak dapat diketahui oleh manusia.

Perkembangan perilaku keagamaan pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai ajaran agama) akan semakin banyak ajaran agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertambah itu. Sikap anak terhadap teman-teman dan orang yang ada

di sekelilingnya sangat dipengaruhi sikap orang tuanya terhadap agama.

Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya sangat berpengaruh pada anak-anak sendiri, perlakuan keras akan berakibat lain daripada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak. Hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pada pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik atau diarahkan karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang dalam berfikirnya, tapi sebaliknya hubungan orang tua yang tidak serasi akan membawa anak pada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk atau diarahkan, karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang dalam berfikir, serba selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

Selain di atas, banyak sekali faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi terbentuknya perilaku keagamaan anak. Di samping itu tentunya nilai pendidikan yang mengarah kepada perilaku keagamaan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan, perbuatan misalnya dalam makan minum,

buang air, mandi, tidur, berpakaian dan sebagainya, semua itu termasuk perilaku keagamaan.¹⁷

Berapa banyak macam pendidikan dan pembinaan tidak langsung yang telah terjadi pada anak sebelum ia masuk sekolah. Tentu saja setiap anak mempunyai pengalaman sendiri, yang tidak sama dengan pengalaman anak yang lain. Pengalaman yang dibawa oleh anak-anak dari rumah tersebut akan menentukan sikapnya terhadap teman-teman, orang-orang di sekitarnya terutama terhadap orang tua dan gurunya.¹⁸

c. Macam-macam perilaku keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatar belakangi berbeda-beda.¹⁹ Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya

¹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal, 26

¹⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Misaka Galiza, 2003, hal, 19

¹⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991, hal, 142

“Sosiologi Agama” menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi menjadi dua macam yakni:²⁰

- 1.) Pola kelakuan lahir adalah cara bentuk tindakannya membaca Al-qur’an, shalat, sedekah, infak dan lain-lain. yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang. Contohnya: melaksanakan shalat lima waktu berjama’ah, membaca Al-qur’an / mengaji setiap selesai shalat magrib dan ashar.
- 2.) Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, jujur, sedekah, baik sangka, Berkemauan, optimis, motivasi dan istiqomah dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali. Contohnya, istiqomah dalam melaksanakan shalat duha berjama’ah, dan jujur dalam melaksanakan amanah yang telah di berikan oleh guru terhadap siswa-siswi.

Pendapat ini senada dengan pendapat Jamaluddin Kafi yang juga mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniyah dan perilaku rohaniyah, perilaku jasmaniyah yaitu perilaku terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniyah yaitu perilaku tertutup (subyektif).²¹ Pembagian ini terjadi karena manusia adalah makhluk Allah yang mulia yang terdiri dari dua unsur yaitu jasmaniyah dan jiwa atau rohani. Abdul Aziz mengelompokkan perilaku menjadi dua macam:

²⁰ Zainal Arifin, “*Evaluasi Pembelajaran*”, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* , Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal, 28

- a) Perilaku *overt* (perilaku yang dapat diamati langsung).
- b) Perilaku *covert* (perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung).

Demikian macam-macam perilaku yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang muncul dari dalam diri seorang itu (rohaniahnya), kemudian direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniahnya).²²

2. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Kata akhlak bentuk jamak dari *al-khuluq* atau *al-khulq* yang secara etimologi berarti : 1. *Tabiat, budi pekerti* 2. Kebiasaan atau adat 3. keperwiraan, kesatriaan, kejantanan 4. Agama 5. Kemarahan (*ghadab*).²³ Al-ghazali mendefinisikan akhlak :sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁴ Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat islam, disebut dengan akhlak terpuji. Tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut dengan akhlak tercela.

Akhlak itu sesungguhnya perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati,

²² Hasan Basri, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Bandung : Pustaka Setia, 2014, hal 93.

²³ Zainal Arifin, "*Evaluasi Pembelajaran*", (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.

²⁴ Anwar, Rosihon, "*Akhlak Tasawwuf*", Bandung : Pustaka Setia, 2010.h. 138

maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula. Disinilah letak etika atau moral. Menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, termasuk di dalamnya nilai-nilai akhlak al-karimah baik secara menyeluruh atau pun dalam hal kecil seperti tingkah laku sehari-hari tidaklah mudah, apalagi mengupayakan karakterisasi nilai-nilai tersebut dalam diri mereka.

Berbagai upaya (pendekatan, strategi, metode, dan teknik) harus dilakukan, sesuai dengan nilai-nilai yang akan ditanamkan. Dan tentunya harus ada kerjasama yang baik terutama antara sekolah dan orangtua siswa di rumah, dengan tidak mengabaikan lingkungan masyarakat. Peran keluarga juga sangat penting, karena sejak anak bangun tidur hingga tidur lagi anak-anak mendapatkan pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Selain lingkungan pendidikan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga berpengaruh. Walaupun mungkin pengaruhnya tidak begitu besar dalam membekali ilmu pengetahuan, menumbuh-kembangkan perasaan dan sikap serta pengalaman beragama pada anak, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi lingkungan masyarakat akan turut mempengaruhinya. Untuk menunjang pelaksanaan dan pencapaian target pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah yang merupakan harapan kita bersama, harus ada keterpaduan antara ketiga lingkungan pendidikan

tersebut. Maka keterpaduan antara ketiganya (keluarga, sekolah, masyarakat) harus mengacu pada pembentukan akhlak mulia yang bermuara pada penanaman nilai-nilai tingkah laku (nilai-nilai akhlakul karimah). Dengan adanya kerjasama yang baik antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut, diharapkan dapat secara bersama-sama memberikan pengaruhnya dalam membentuk tingkah laku dan akhlak al karimah siswa di sekolah.²⁵

Al-akhlaq, suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan hal tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara' hukum Islam, disebut *akhlaq* yang baik, Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlaq yang buruk. Kata ***akhlak*** merupakan bentuk jama' dari kata *Al-khuluq* atau al-khulq, yang secara etimologis berarti : tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, kemarahan *al-gadab*.²⁶

Haikat Khuluk budi pekerti atau akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang. Kemudian timbul berbagai macam kegiatan

²⁵ Hermi ,Dalam tesisnya yang berjudul "*Akhlak siswa SMA (Studi kasus terhadap akhlak pelajaran SMA Negeri 2 Muara Pinang Kab. 4 Lawang) dan factor-faktor yang mempengaruhinya*" (Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, 2015).

²⁶ Hasan Basri, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Bandung : Pustaka Setia, 2014, hal 93).

secara spontan dan mudah tanpa di buat-buat, tanpa memerlukan Pemikiran serta pertimbangan.²⁷

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan aqidah akhlak. Maka ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak meliputi:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha-qadarNya.
- 2) Hubungan manusia dengan manusia. Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya. Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.²⁸

²⁷. Heri gunawan, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*.2012. Bandung. Alfabeta.Hal. 6

²⁸ Anwar, Rosihon, "*Akhlak Tasawwuf*, Bandung : Pustaka Setia, 2010.h. 141

3. Upaya Guru

a. Pengertian Guru

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.²⁹ Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.³⁰ Adapun pengertian guru menurut para ahli:

- 1) Menurut Noor Jamaluddin Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah

²⁹ Amini, *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing, 2013, hal, 17

³⁰ Tatang Syarifuddin, *Landasan Pendidikan*, Jakarta Pendidikan Islam RI, 2009, hal, 25

khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

- 2) Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.
- 3) Menurut Keputusan Menpan el, bahwa Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.³¹
- 4) Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³²

b. Syarat-syarat Menjadi Guru

Menurut Syaiful Sagala, dalam bukunya Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Beliau menuliskan

³¹Djaramah Syaiful Bahra dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta. , 2010, hal, 30

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: 2013, hal, 18

bahwa standar yang dipersyaratkan menjadi guru yang profesional itu adalah sebagai berikut:

1) Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Roestiyah N.K menginventarisir tugas guru secara garis besar. Antara lain:

- a) Mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empirik, kepada para muridnya.
- b) Membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara.
- c) Mengantarkan anak didik menjadi warga negara yang baik, memfungsikan diri sebagai media dan perantara pembelajaran bagi anak didik.
- d) Mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap.³³
- e) Memfungsikan diri sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan, baik sekolah negeri atau swasta.
- f) Harus mampu mengawali dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya, maupun murid dan orang lain.
- g) Memfungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang disenangi.
- h) Melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi.

³³ Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*. Bandung: 2009, hal, 11

- i) Guru diberi tanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya.
- j) Membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya.
- k) Guru harus dapat merangsang anak didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman.³⁴

Berdasarkan pada penjelasan Roestiyah N.K tersebut di atas. Maka dapat ditegaskan bahwa guru bertanggung jawab mencari cara untuk mencerdaskan kehidupan anak didik dalam arti sempit dan bangsa dalam arti luas.

2) Guru Profesional Senantiasa Meningkatkan Kualitasnya

Tugas dan kewajiban guru baik yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar maupun yang tidak terkait langsung, sangatlah banyak dan berpengaruh pada hasil belajar mengajar. Bila peserta didik mendapatkan nilai nilai tinggi, maka guru mendapat pujian. Pantas menjadi guru dan harus dipertahankan walaupun tetap disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Tetapi bila yang terjadi sebaliknya, yakni para peserta didik mendapat nilai yang rendah, maka serta merta juga kesalahan ditumpahkan kepada sang guru. Predikat guru bodoh,

³⁴ Amini, *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing, 2013, hal, 18

tidak bisa mengajar, tidak memiliki kemampuan menjalankan tugasnya sebagai guru, lebih baik beralih fungsi menjadi karyawan atau tata usaha juga dialamatkan kepada guru.³⁵

Oleh karena itu, perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh bagaimana memberikan prioritas yang tinggi kepada guru. Sehingga mereka dapat memperoleh kesempatan untuk selalu meningkatkan kemampuannya melaksanakan tugas sebagai guru. Guru harus diberikan kepercayaan untuk melaksanakan tugasnya melakukan proses belajar mengajar yang baik. Kepada guru perlu diberikan dorongan dan suasana yang kondusif untuk menemukan berbagai alternatif metode dan cara mengembangkan proses pembelajaran sesuai perkembangan zaman. Agar dapat meningkatkan keterlibatannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru, dia harus memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru di dirinya. Sumber belajar bukan hanya guru, apabila guru tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan perubahan. Maka guru tersebut akan mudah ditinggalkan oleh muridnya.³⁶

c. Kompetensi Guru

Menurut Mulyasa kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Muhaimin, kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang

³⁵ Tatang Syarifuddin, *Landasan Pendidikan*, Jakarta Pendidikan Islam RI, 2009, hal, 115

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: 2013, hal, 26

harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Menurut Muhibbin Syah kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.³⁷ Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya menurut Muhibbin Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi guru juga dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya . Menurut Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, sosial, spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta

³⁷ Djaramah Syaiful Bahra dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal, 41

didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.³⁸Jadi, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Guru sebagai agen pembelajaran diharapkan memiliki empat jenis kompetensi guru. Empat kompetensi tersebut yakni kompetensi sosial, kepribadian, dan kompetensi profesional. Sebelum membahas tentang kompetensi sosial dan kepribadian, penulis uraikan secara singkat tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”. Bahwa guru yang profesional itu memiliki empat kompetensi atau standar kemampuan yang meliputi kompetensi Kepribadian, Pedagogik, Profesional, dan Sosial. Kompetensi guru adalah kebulatan pengetahuan , keterampilan dan sikap yang berwujud

³⁸ Amini, *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing, 2013,hal, 22

tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran maka guru dituntut untuk kreatif dalam menyiapkan metode dan strategi yang cocok untuk kondisi anak didiknya, memilih dan menentukan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembahasan. Dengan sertifikasi dan predikat guru profesional yang disandanginya, maka guru harus introspeksi diri apakah saya sudah mengajar sesuai dengan cara-cara seorang guru profesional. Sebab disadari atau tidak banyak diantara para pendidik belum bisa menjadi guru yang profesional sebagai mana yang diharapkan dengan adanya sertifikasi guru sampai saat ini.³⁹

d. Peran dan Fungsi Guru

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni.⁴⁰

Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut :

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh

³⁹ Djaramah Syaiful Bahra dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta. , 2010, hal, 48

⁴⁰ Amini, *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing, 2013,hal, 36

pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggungjawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

2) Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar,

Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.⁴¹ Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- a) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- b) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- c) Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- d) Guru harus melaksanakan penilaian.
- e) Guru Sebagai Pemimpin

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: 2013, hal, 31

f) Guru harus tanggu jawab

g) Guru harus profesional

Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam.⁴²

4) Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

5) Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.

⁴² Tatang Syarifuddin, *Landasan Pendidikan*, Jakarta Pendidikan Islam RI, 2009, hal, 94

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.⁴³

6) Sebagai Anggota Masyarakat

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

7) Guru sebagai administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: 2013, hal, 28

bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.⁴⁴

8) Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

9) Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: 2013, hal, 30

manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan genearasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

10) Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreatifitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.⁴⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

⁴⁵ Daud Ali Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008,

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Nur Pratiwi, 2013, dalam jurnal internasional yang berjudul “*The Role of Teacher Aqidah Morals in Improving Student Morals at MIN Jejeran Wonokromo P Leret Bantul*” Meneliti tentang peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa. Metode penelitiannya memakai kualitatif dengan jenis field research. Penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, model data, penarikan kesimpulan dan validitas data menggunakan 23 sumber.⁴⁶ Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang guru aqidah akhlak, dan perbedaannya adalah yang saya teliti tentang perilaku agama sedangkan yang di teliti oleh nur pratiwi tentang perilaku akhlak.
2. Junaedi Derajat, 2013, dalam jurnal internasional yang berjudul “*Teacher's Role Aqidah Moral in the Formation of Students' Characters in State MTs 2 Mataram*” Meneliti tentang peran guru aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, reduksi

⁴⁶ Nur Pratiwi, 2013, dalam jurnal internasional yang berjudul “*The Role of Teacher Aqidah Morals in Improving Student Morals at MIN Jejeran Wonokromo P Leret Bantul*”

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber.⁴⁷ perbedaan guru bagaimana memahami moral akhlak siswa sedangkan yang saya teliti bagaimana perilaku keagamaan siswa fokus ke perilaku keagamaan, dan persamaannya sama-sama membahas akhlak.

3. Dwi Nurlaeli, 2014, dalam jurnal nasional yang berjudul *“Teacher's Role Aqidah Akhlak In Developing Brokenhome Student Learning Independence in Miftahul Ulum 01 S Publications in Ajung District, Jember Regency, 2013/2014 Academic Year.”* Meneliti tentang peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kemandirian siswa brokenhome. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengambil jenis deskriptif. Untuk pengumpulan data digunakan metode sebagai berikut: a) *observasi*, b) *interview*, c) *dokumenter*. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif reflektifnya.⁴⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang guru aqidah akhlak dalam membimbing akhlakkul karimah siswa.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah diantaranya, yaitu yang di gunakan penelitian ini adalah upaya guru aqidah akhlak dalam membimbing perilaku

⁴⁷ Junaedi Derajat, 2013, dalam jurnal internasional yang berjudul *“Teacher's Role Aqidah Moral in the Formation of Students' Characters in State MTs 2 Mataram.*

⁴⁸ Dwi Nurlaeli, 2014, dalam nasional yang berjudul *“Teacher's Role Aqidah Akhlak In Developing Brokenhome Student Learning Independence in Miftahul Ulum 01 S Publications in Ajung District, Jember Regency, 2013/2014 Academic Year.”*

siswa sedangkan penelitian terdahulu adalah peran guru aqidah akhlak dalam mengembangkan karakter, kemandirian siswa. Perbedaan selanjutnya yang paling mendasar ialah objek penelitian dan waktu yang berbeda, dan penelitian kali ini mendeskripsikan upaya guru aqidah akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan siswa.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir penelitian ini berasal dari teori-teori yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu, bahwa guru menempati posisi terpenting dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru yang profesional sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan efektif. Guru yang profesional tentu saja adalah guru yang mengerti apa yang harus dilakukannya ketika ia mengajar dan bagaimana cara menghadapi anak didik di dalam kelas. Guru yang mengajar, mendidik anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran guru di kelas. Guru dan anak berada dalam koordinir kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan sosial, kebaikan moral, kebaikan hukum dan sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif yaitu melaporkan, memaparkan dan mengumpulkan informasi aktual secara rinci tentang gejala yang ada mengidentifikasi masalah, dimana sumber datanya didapat dan dikumpulkan dari lapangan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dimana penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah secara faktual dan sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono terdapat beberapa tahap. Pertama, tahap orientasi adalah peneliti melakukan kunjungan lapangan untuk menetapkan fokus penelitian. *Kedua*, tahap reduksi ialah peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap 1 untuk memfokuskan pada masalah tertentu. *Ketiga*, tahap selection adalah setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh. Peneliti dapat menggunakan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi suatu pengumpulan hipotesis atau ilmu baru⁴⁹.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

⁴⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:CV Al-Fabeta, 2010, h.19

- Waktu penelitian ini dilakukan dari tanggal 11 Desember 2018 - 05 Februari 2019. Ada pun kronologi penelitian sebagai berikut:
- a. Kordinasi dan masukan surat izin penelitian kesekolah MA Al-Um pada tanggal 17 januari 2019
 - b. Menentukan waktu penelitian dengan TU, guru akidah akhlak dan sisawa pada tanggal 18 januari 2019
 - c. Wawancara kepada guru pada hari senin 21 januari 2019 – jum'at 25 januari 2019
 - d. Wawancara kepada siswa kelas XI MA Al-Um pada hari senin 28-29 januari 2019
 - e. Wawancara TU MA Al-Um pada Kamis 31 Januari 2019
 - f. Pengumpulan data observasi dan data wawancara MA Al-Um pada Jum'at 01 Februari 2019
 - g. Pemeriksaan perlengkapan data dan melaporkan bahwa penelitian telah selesai pada Senin 04 Februari 2019
 - h. Pengambilan surat keterangan bahwa penelitian telah selesai pada Selasa 05 Februari 2019.

2. Tempat Penelitian/ setting penelitian

Tempat penelitian merupakan sumber diperolehnya data yang dibutuhkan untuk masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di MA AL-UM Bengkulu Utara. Fokus penelitian ialah berada pada perilaku keagamaan siswa MA AL-UM yang letak kegiatannya berada dalam kelas masing-masing dan lingkungan sekitar.

C. Informan Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya.⁵⁰ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah dan Guru Aqidah Akhlak. Adapun responden pada data primer adalah Guru Aqidah Akhlak dengan jumlah satu responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menunjang sumber data utama. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah Siswa kelas XI di MA Al-Um Bengkulu Utara. Adapun jumlah responden pada data sekunder ini adalah 28 responden.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁵¹ Dengan teknik ini penulis bertujuan untuk mengadakan pengamatan langsung terhadap objek, guna

⁵⁰. Sugiyono, 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung. Afabeta. Hal. 193

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta, 2012. h. 226

melihat gambaran umum lokasi penelitian dan melihat kemampuan siswa dalam perilaku keagamaannya.

2. Wawancara/interview

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pernyataan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.⁵² Dengan teknik ini penulis mengadakan penggalian data tentang kemampuan perilaku keagamaan siswa di MA Al-Um Bengkulu Utara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah menilai dokumen dengan menggunakan instrumen sebelumnya yang telah didesain. Teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang digali meliputi latar belakang obyek, keadaan siswa, keadaan guru, dan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

E. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah:⁵³

1. Triangulasi

⁵² Abdurrahmat Fathori, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 105.

⁵³ Patton, Michael Quinn, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2006, H, 99

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu dan keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁴ Triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sudut, melakukan pembuktian temuan dari berbagai sumber informasi dan teknik.

2. Penggunaan bahan referensi

Yang dimaksud bahan referensi disini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti seperti rekaman hasil wawancara foto dan dokumen.⁵⁵ Penggunaan bahan referensi yang banyak sangat memudahkan peneliti dalam pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

F. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisis data yang berkenaan dengan upaya guru akidah akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan siswa di MA Al-Um Bengkulu Utara, maka penulis menganalisis data berdasarkan konsep dan teori-teori sebagai petunjuk dalam pelaksanaan. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur dan langkah-langkah yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu Reduksi,

⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 330

⁵⁵ Sugiono, *memahami penelitian kualitatif*, bandung; alphabet, 2007, hal. 128-129

Display, dan Verifikasi Data.⁵⁶ Teknik menganalisis data tersebut dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka data selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut sugiyono dalam penelitian kualitatif, penyajian dan bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan adalah berupaya untuk mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh dari awal hingga akhir.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang siswa kelas XI MA AL-UM

1. Sejarah Singkat MA AL-UM

Madrasah Aliyah kelas XI Al-Um berada di bawah Yayasan Ittihad Kasbisy Syakuur dengan akta notaris no. Sh Hariyani 27. pada tanggal 09 September 2015. Madrasah Aliyah kelas XI MA Al-Um, akhlah pengajaran keagamaan Islam dan pembiasaan akhlak yang baik, serta pembinaan keterampilan dan keahlian praktis. dengan tujuan untuk membina dan memberi bekal keagamaan.

2. Kegiatan Harian

Untuk kegiatan harian siswa-siswi di MA ini diasramakan (dipondokan). Mereka belajar di kelas mulai pukul 07.30 –11.50 WIB. Sebelum masuk kelas, pukul 07.15 WIB, mereka sholat dhuha berjama'ah di Masjid. Setelah itu masuk kelas. Setelah mereka makan siang, lalu melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Pukul 13.30 WIB masuk kelas kembali untuk belajar sampai pukul 15.30 WIB. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dari hari Sabtu sampai dengan hari Kamis.

Siswa-siswi disini melaksanakan sholat lima waktu secara berjama'ah, dan melaksanakan sholat sunat lainnya. Setelah sholat dzuhur, para siswa-siswinya bergiliran untuk memberikan kultum (kuliah tujuh menit). Pada malam jum'atnya, siswa-siswi disini

melaksanakan kegiatan muhadharah. Muhadharah ini adalah sarana mereka untuk melatih diri berani tampil dalam berpidato atau berceramah di hadapan teman-teman dan guru-guru mereka. Sedangkan hari Jum'at, mereka libur. Pada hari Jum'at ini, mereka melaksanakan kegiatan bersih lingkungan mulai dari membersihkan asrama, halaman, mencuci pakaian dan lain-lain.⁵⁷

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Membentuk siswa/santri yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia dan berprestasi dalam bidang pendidikan, dakwah, seni, olahraga dan keterampilan praktis.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas guru dan siswa
- 2) Meningkatkan kualitas administrasi
- 3) Meningkatkan sarana dan prasarana secara bertahan
- 4) Meningkatkan efektivitas dan efesiensi pembelajaran
- 5) Membiasakan dan meningkatkan ibadah dan akhlak mulia
- 6) Menerapkan aturan dan disiplin madrasah
- 7) Melaksanakan ekstrakurikuler
- 8) Mengembangkan kerjasama madrasah dengan *stocholder* dan pemerintah

c. Tujuan

⁵⁷ Hasil observasi pada tanggal 29 Juli 2018, 10:17 WIB

Setelah para siswa di didik selama 3 tahun, diharapkan :

- 1) Mampu secara efektif menerapkan dan membiasakan pelaksanaan ibadah yaumiah dengan benar dan tertib
- 2) Memiliki akhlak mulia (Akhlakul Karimah)
- 3) Hafal Al-Qur'an minimal 1 Juz
- 4) Mampu berbicara dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris
- 5) Mampu berbicara di depan umum dalam menyampaikan dakwah
- 6) Mampu bersaing dan tidak kalah dengan sekolah favorit yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan.

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA Al-Um

Adapun jumlah guru di MA Al-Um berjumlah 18 orang, termasuk pimpinan, kepala sekolah, bendahara, TU dan para guru lainnya. Masing-masing guru di MA Al-Um tamatan IAIN Bengkulu, UNIB, IAIN Padang, dan Pondok Pesantren di Sumatera dan Jawa.

5. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kegiatan pelaksanaan program kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga sekolah, diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Um sebagai mana terlampir pada tabel 2.

6. Keadaan Guru dan siswa

a. Keadaan Guru

Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan apabila mempunyai dua unsur pokok dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu pendidik dan peserta didik. Adapun tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Um Bengkulu Utara berjumlah 18 orang guru.

b. Keadaan Siswa

Siswa yang terdaftar di Madrasah Aliyah Ponpes Al-Um Bengkulu Utara berasal dari berbagai daerah. Jumlah siswa di Madrasah Aliyah Ponpes Al-Um Bengkulu Utara tahun pelajaran 2018/2019 adalah sebanyak 175 orang siswa. Yang mana siswa laki-laki sebanyak 75 orang dan siswi perempuan sebanyak 100 orang.

7. Struktur Organisasi dan Kurikulum MA AL Al-Um Bengkulu Utara

a. Struktur Organisasi MA Al-Um tahun 2018/2019

Adapun Struktur Organisasi MA Al-Um sebagai mana tertera pada halaman tabel lampiran.

Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan adalah kurikulum modern/kombinasi, yaitu menggunakan kurikulum Diknas dan kurikulum Kementerian Agama, ditambah lagi dengan kurikulum Pondok Pesantren yang memberikan pengajaran keagamaan Islam dan pembiasaan akhlak yang baik, serta pembinaan keterampilan dan keahlian praktis.

Kurikulum Pondok dengan materi pelajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya, Hadits dan ilmu-ilmunya, Fiqih dan cabang-cabangnya, Bahasa Arab dan Qowa'idnya serta Aqidah Tauhid. Sedangkan kurikulum Kementerian Agama dengan materi pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Bahasa Arab, Matematika, Bahasa Inggris, IPA (Biologi dan Fisika), Bahasa Indonesia, IPS (Ekonomi dan Sejarah), Seni Budaya, Penjasokes, Mulok/Batik, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

8. Ekstrakurikuler

- a. Muhadhoroh (Latihan Pidato 3 Bahasa)
- b. Nasyid Putra dan Putri
- c. Seni Al-Qur'an (Kaligrafi dan Tilawah Al-Qur'an)
- d. Turnamen bidang olahraga (futsal, dll)
- e. Organisasi
- f. Keterampilan seni.⁵⁸

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Cica Apriyani, S.Ag pada hari Selasa, 21 Januari 2019 tentang Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter siswa di sekolah mempunyai peranan penting sebagai berikut:

“mengawasi, mengarahkan, membina, dan membimbing dengan pembiasaan dan keteladanan. Tujuan pembinaan karakter yaitu agar siswa setelah selesai

⁵⁸ Dokumen Madrasah dikutip pada tanggal 16 Juli 2018, 10:35 WIB

dalam pembinaan disekolah diharapkan mempunyai kakarter baik sesuai dengan ajaran Islam.”⁵⁹

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ana Juniadi AA, Pada hari rabu 23 januari 2019, Kegiatan diluar KBM sebagai berikut :

“Sholat dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari setelah bel berbunyi istirahat kedua yang diikuti oleh seluruh siswa, guru, maupun karyawan, sholat dhuha dilakukan secara wajib sesuai jadwal kelas, sholat Jum’at dilakukan pada hari Jum’at setelah pulang sekolah yang diikuti seluruh siswa, pramuka untuk melatih kedisiplinan siswa, dan pesantren kilat yang dilakukan pada saat bulan suci Ramadhan yang diadakan tiga hari berturut-turut. Upaya yang dilakukan guru pada saat proses kegiatan belajar mengajar seperti, pada awal pelajaran dimulai dengan berdoa, diwajibkan membaca alqur’an atau surat pendek. Metode yang di pakai pada saat pelajaran Akidah Akhlak seperti : metode ceramah sering digunakan dalam menyampaikan materi karena siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan seperti materi yang mengisahkan tentang kisah-kisah, metode diskusi untuk melatih siswa menyelesaikan masalah secara bersama-sama atau kelompok dan melatih siswa untuk menyampaikan pendapat atau mendengarkan pendapat orang lain, metode demonstrasi digunakan supaya siswa lebih memahaminya seperti materi sholat, wudhu, haji, memerlukan peragaan agar siswa lebih memahaminya, metode tanya jawab digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menerima materi yang telah disampaikan oleh guru jika siswa belum paham boleh tanya, metode teladan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh yang baik kepada siswa, baik contoh secara langsung maupun secara tidak langsung hukuman tidak secara langsung yaitu dengan cara mengisahkan atau menceritakan nabi atau orang-orang yang bisa dijadikan suri tauladan bagi siswa. Jika melakukan pelanggaran ada sanksi yang mendidik seperti mengerjakan soal tambahan atau menghafal surat pendek Al-Qur’an. Kerja sama antara guru Akidah akhlak dengan orang tua siswa diadakan rapat di awal tahun pelajaran dan setiap pengambilan rapot, tujuannya untuk memberikan tugas mengawasi, mendidik, dan membina terhadap anak didik didalam sekolah maupun diluar sekolah”⁶⁰

Berdasarkan Wawancara dengan Ibu Tri Khuna Evi pada hari kamis, 24 januari 2019, Faktor yang menjadi kendala atau menghambat dalam pembinaan karakter siswa antara lain:

⁵⁹ Wawancara dengan guru akidah akhlak, cica Apriyani, S.Ag, kelas XI MA Al-Um pada tanggal 21 januari 2019

⁶⁰ Wawancara dengan kepalad sekolah, Ana Junaidi ,AA pada tanggal 23 januari 2019

“waktu, karena tidak bisa setiap saat bersama siswa jadi pengawasan terhadap siswa pun terbatas. Terkadang di sekolah sudah dibimbing semaksimal mungkin tetapi sepulang sekolah terpengaruh oleh temanya, kemudian maraknya dunia informasi yang zaman sekarang canggih, seperti Handphone yang dapat mengakses informasi yang positif maupun negatif, kemudian tayangan televisi yang terkadang juga tidak mendidik anak secara langsung akan mempengaruhi perkembangan pribadi siswa, latar belakang yang berbeda-beda, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Faktor yang mendukung dalam pembinaan karakter siswa yaitu adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi, mendidik, dan sarana prasarana yang memadai seperti musholla. Kegiatan yang bersifat keagamaan atau usaha dari kebijakan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler pramuka untuk melatih kedisiplinan siswa, sholat jamaah, sholat dhuha, sholat jum’at, dan satu lagi di bulan suci Romdhan mengadakan pesantrenkilat yang diwajibkan khusus siswa untuk mengikutinya. Upaya guru mapel lain dalam membina karakter yaitu sebagai guru BK dengan memberikan tugas seperti membimbing, mengarahkan, dan menasehati. Saya memberikan berupa bimbingan konseling terhadap siswa yang tidak mematuhi peraturan tata tertib sekolah, kemudian kenakalan siswa serta memecahkan masalah yang dihadapi siswa untuk menjadikan siswa yang berakhlak mulia dan baik.”⁶¹

Berdasarkan Wawancara dengan Ana Kholifatun pada hari senin 04 february 2019 Kesan saya pembelajaran Akidah Akhlak adalah pembelajaran yang mendidik, budi pekerti seorang siswa agar lebih giat dalam melakukan ibadah dan kegiatan positif dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

“Cara guru Akidah Akhlak dalam memulai kegiatan belajar mengajar sekarang menggunakan kurikulum 2013, siswa lebih aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, sebelum guru memasuki pelajaran siswa berdoa dan membaca al-Quran bersama-sama. Tindakan guru saat memasuki waktu sholat guru selalu mengoyak-ngoyak dan ada juga yang kesadaran sendiri siswa untuk melakukan sholat berjamaah, sholat dhuha, dan sholat jum’at”⁶²

Berdasarkan Wawancara dengan siswa Andika Khoirul Baiz pada hari Rabu, 29 januari 2019 .Pengajian akbar dilakukan pada hari memperingati

⁶¹ Wawancara dengan guru BK, Tri Khuna Evi, pada tanggal 24 januari 2019

⁶² Wawancara dengan siswa kelas XI MA Al-Um, ana kholifah, pada tanggal 04 february 2019

Isra^{''} Miraj. Kegiatan ini diwajibkan seluruh siswa untuk mengikutinya dengan tema memperingati hari Isra^{''} Miraj sebagai berikut:

“Pertama kata sambutan yang dibawa oleh siswa, acara pembukaan membaca basmallah bersama-sama, kedua membaca tilawah , ketiga tausiah yang dibawakan oleh ustadz dengan tema hari Isra^{''} Miraj , keempat penutupan membaca hamdalah bersama-sama Pesantren kilat diadakan pukul 08.00-12.00 WIB, pertama pembukaan dengan membacakan basmalah bersama-sama, kedua tilawah, ketiga tausiah yang dibawakan oleh Bapak/Ibu Guru dengan tema puasa, dan zakat fitrah, keempat penutupan dengan membaca do^{''}a kafaratul majlis. Kemudian suara adzan dzuhur berkumandang semua siswa, maupun guru melakukan sholat dzuhur berjamaah di musho lla. Kegiatan zakat fitrah ini dilakukan setahun sekali yaitu pada bulan suci Ramadhan. Setiap siswa diwajibkan membawa beras 2,5 kg, atau uang sesuai dengan harga beras pada saat itu.”⁶³

Berdasarkan wawancara dengan siswa setiawan pada hari rabu 30 januari 2019. Bagaimana tanggapan anda tentang kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai berikut:

“pembelajarannya cukup menyenangkan dan mudah dipahami, dan apa yang di jelaskan guru bias dipahami dan bias ditelaah, teori yang digunakan tentang kehidupan sehari- harridan tentang keagamaan yang kita kerjakan sehari-hari, dapat membimbing akhlak kami dan kami dapat melaksanakannya seperti sholat 5 waktu dan lainnya, tapi belum sepenuhnya.”⁶⁴

C. Pembahasan

1. Upaya-upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XI di MA Al-Um Bengkulu Utara

Dalam membina karakter siswa di Madrasah guru akidah akhlak mempunyai peranan penting, meskipun dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh pihak Madrasah. Selain kerja sama dengan pihak sekolah juga bekerja sama dengan orang tua / wali dari siswa untuk sama-sama

⁶³ Wawancara degan siswa kelas XI MA Al-Um, andika khoirul bais, pada tanggal 29 januari 2019

⁶⁴Wawancara dengan siswa kelas XI MA Al-Um, setiawan pada tanggal 30 januari 2019

mengawasi, mengarahkan, membina, dan membimbing anaknya jika berada di rumah atau berada di luar sekolah⁶⁵. Upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dalam pembinaan karakter siswa yaitu:

a. Pemberian nasihat

Nasihat merupakan suatu didikan dan peringatan yang diberikan berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menegur dan membangun seseorang dengan tujuan yang baik. Nasehat selalu bersifat mendidik. Dalam memberikan nasehat harus berdasarkan kebenaran.⁶⁶

b. Membangun pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah proses pendidikan. Pendidikan yang instan berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Karakter seseorang dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, maka akan menjadi suatu dorongan bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi kebiasaan, dan pada waktunya akan menjadi perilaku yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal.

c. Kateladanan

Tanggung jawab seorang guru tidaklah terbatas dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, akan tetapi ia juga terikat dalam tugas mengembangkan pikiran dan upaya upaya untuk melatih anak didiknya secara fisik dan juga sosialnya. Seorang guru adalah sebagai contoh terhadap siswa. Oleh karena itu, masalah keteladanan

⁶⁵ Zulfadrial, *Peran Guru dalam Membina Perilaku Siswa dan Upaya Mengantisipasi Krisis Moral*, Pontianak: 2009,hal,25

⁶⁶ Janawi, *Citra Guru Profesional*,Jogjakarta:2010,hal-73-81

menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya siswa. Jika seorang guru itu jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak juga akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika guru adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina pula.⁶⁷

d. Ketersediaan fasilitas yang mendukung

Guna menunjang keberhasilan guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan adanya kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlak siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarannya memadai, namun apabila sarana dan prasarannya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

e. Menjalin komunikasi dengan berbagai pihak

Dalam melaksanakan agenda kegiatan baik di madrasah maupun di lingkungan masyarakat tentu saja banyak pihak yang terkait dan membantu demi kelancaran kegiatan yang ada. Maka hubungan yang baik antara semua lembaga menjadi sangat penting. Ketika semua pihak ikut terlibat maka akan meringankan pekerjaan sekaligus rasa

⁶⁷ Janawi, Citra Guru Profesional, Jogjakarta: 2010, hal-73-81

solidaritas akan terbentuk. Tak lain hanya dengan suatu proses pendidikan.

2. Upaya guru akidah akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan shalat lima waktu tepat waktu siswa kelas XI MA Al-Um Bengkulu Utara

a. Sholat dzuhur berjamaah

Kegiatan sholat dzuhur dilakukan setiap hari setelah bel berbunyi istirahat kedua yang diikuti oleh seluruh siswa, guru, maupun karyawan. Bagi wanita yang berhalangan dikelas sejenak supaya tidak mengganggu kekusukan orang yang sedang sholat.

b. Sholat dhuha

Setelah bel masuk berbunyi siswa tidak langsung masuk kelas melainkan melakukan kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan seluruh siswa dan guru MA Al-Um Bengkulu Utara

c. Shalat Jum'at

Shalat Jum'at dilakukan pada hari Jum'at setelah pulang sekolah yang diikuti seluruh siswa baik laki-laki, maupun perempuan, dan guru. Siapa yang tidak mengikuti shalat Jum'at di beri hukuman atau tugas mengerjakan isi khutbah dari Shalat jum'at tersebut.

d. Membaca Qur'an dan Menghafal Surat Pendek

Kegiatan membaca Qur'an dilakukan pada jam pertama saat proses KBM dimulai. Wajib hari jum'at sebelum mulai pembelajaran

membaca Al-Qur'an. Kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa pada hari Jum'at Pukul 13.00-15.00 WIB.

f. Pengajian Akbar

Pengajian akbar dilakukan pada hari memperingati Isra' Miraj. Kegiatan ini diwajibkan seluruh siswa untuk mengikutinya dengan tema memperingati hari Isra' Miraj.

g. Pesantren Kilat

Selain mata pelajaran formal dan muatan lokal, MA Al-Um Bengkulu Utara menambahkan muatan pesantren kilat yang dilakukan pada saat bulan suci Ramadhan yang diadakan tiga hari berturut-turut yang diikuti seluruh siswa.

h. Zakat Fitrah

Zakat fitrah merupakan kegiatan disekolah ini yang dilakukan pada bulan suci Ramadhan. Semua siswa mengikuti dan membagikan hasil zakat fitrah kepada masyarakat sekitar madrasah yang kurang mampu.

3. Upaya guru akidah akhlak dalam membimbing perilaku menghormati dan menghargai orang yang lebih tua siswa kelas XI MA Al-Um Bengkulu Utara

a. Kurangnya minat dan keseradan siswa

Permasalahan utama yang menjadi kendala dalam pembinaan karakter baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah tentang persoalan minat dan kesadaran dari seseorang. seorang anak

cenderung akan memilih hal-hal yang menyenangkan meski itu buruk daripada hal-hal yang membosankan padahal itu baik untuk mereka. Contoh sederhana adalah ketika waktu istirahat di sekolah, seorang siswa akan memilih bermain dan tongkrong bersama dengan teman-temannya. Padahal hal itu belum tentu baik untuk mereka. Ada kegiatan lain yang sebenarnya bermanfaat untuk mereka. Membaca buku di perpustakaan, tadarus, atau sholat dhuha. Tetapi hal ini adalah sangat membosankan. Ini menjadi tugas bagi semua orang yang ada di lingkungan pendidikan. Bagaimana caranya merubah hal yang membosankan itu menjadi sesuatu yang asyik dan menyenangkan. Sehingga nantinya anak akan dengan sendirinya meninggalkan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat.

b. Sarana yang kurang

Guna menunjang keberhasilan guru akidah akhlak dalam pembinaan karakter siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa maksimal apabila sarana dan prasarannya cukup, namun apabila sarana dan prasarannya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

c. Lingkungan

Pergaulan anak diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan akhlak mereka, karena ketika pergaulan mereka itu baik maka akan baik pula akhlaknya. Pengaruh dari pergaulan itu

sangat cepat, apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak.⁶⁸

4. Solusi Yang Akan Dilakukan Guru Untuk Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI Di MA Al_Um

Cara untuk menanamkan perilaku akhlak pada anak atau siswa diantaranya:

a. Selalu mengawasi agar tidak bergaul dengan anak-anak yang nakal.

Dan kalau melakukan kesalahan harus diarahkan dengan segera agar tidak terbiasa melakukannya. Bahkan memberi hukuman juga lebih baik, asalkan yang bersifat mendidik.

b. Selalu mengaktifkan untuk melakukan ibadah dan acara keagamaan yang lain, karna hal itu dapat meluhurkan budi pekertinya.

c. Selalu menanamkan pada dirinya rasa kasih sayang kepada manusia dan penuh perhatian kepada makhluk-makhluk lain.⁶⁹ Yaitu dengan cara,

a) Dengan Keteladanan

dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan siswa pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dan meniru. Agar seorang anak meniru yang baik dari orang tua, guru ataupun orang yang dianggap idola, menjadi kemestian mereka semua harus menjadikan dirinya sebagai *uswatun hasanah* dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi pekerti yang

⁶⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: 2012, hal, 53.

⁶⁹ Mahjudin, *akidah akhlak*, cet . 2, (Jakarta, kalam mulia, 2012), hlm. 64-65

luhur serta akhlak yang mulia. Dengan demikian pentingnya keteladanan dalam mendidik akhlak mulia seseorang.

b) Dengan Kasih Sayang

Memberikan kasih sayang merupakan metode yang sangat efektif dan mempengaruhi proses pembinaan akhlak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan motivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan dan kedamaian pada anak-anak yang nakal sekalipun.

c) Dengan Nasihat

Metode nasehat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai dengan keteladanan.

d) Dengan Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini, akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak mereka ketika telah dewasa. Sebab pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan akan menjadi kebiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan akan menjadi kebiasaan yang tidak akan dapat diubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak seorang anak.

e) Dengan Cerita

Membina perilaku akhlak melalui cerita merupakan salah satu metode yang bisa digunakan dalam membentuk akhlak dan

perbuatan yang baik pada siswa. Bila isi diceritakan terkait dengan dunia, kehidupan siswa, maka akan mudah dipahami isi cerita tersebut. Mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita tersebut.

f) Dengan Penghargaan Dan Hukuman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengadakan penelitian tentang upaya guru akidah akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan pada siswa Kelas XI MA Al-Um Bengkulu Utara, maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu:

1. Upaya yang dilakukan Guru akidah akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan shalat lima waktu tepat waktu dan menghormati dan menghargai orang yang lebih tua pada Siswa Kelas XI MA Al-Um Bengkulu Utara, diantaranya pemberian nasihat, membangun pembiasaan, keteladanan, ketersediaan fasilitas yang mendukung, dan komunikasi dengan semua pihak.
2. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah: kurangnya kesadaran dari siswa, sarana yang kurang, serta pengaruh dari lingkungan pergaulan. Dapat disimpulkan upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak membimbing perilaku keagamaan Siswa Kelas XI MA Al-Um Bengkulu Utara, cukup baik. Akan tetapi masih diperlukan adanya peningkatan demi tercapainya pendidikan karakter yang lebih baik lagi.

B. Saran

1. Bagi guru

Untuk guru akidah akhlak maupun guru umum, hendaknya meningkatkan kerjasama dalam pembinaan karakter siswa sekaligus

dalam mengawasi akhlak siswa. Supaya akhlak siswa dapat terkontrol dengan baik. Juga kegiatan-kegiatan keagamaan hendaknya lebih ditingkatkan untuk memfasilitasi anak didik yang ingin memperdalam ilmu-ilmu keagamaan. Seperti tilawah Al Quran, rabana, dan kegiatan-kegiatan lainya yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berakhlak Islami.

2. Bagi lembaga

Ketersediaan sarana dan prasarana hendaknya lebih ditingkatkan. Hal ini guna memaksimalkan pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah. Karena kurangnya sarana dan prasarana yang ada secara tidak langsung akan mempengaruhi jalanya proses pembinaan akhlak. Dan sebaliknya sarana dan prasarana yang lengkap akan sangat mendukung kelancaran prosesnya.

3. Bagi siswa

Hendaknya siswa lebih bisa menentukan apa yang baik untuk dirinya serta apa yang tidak baik untuk dirinya. Karena kelangsungan masa depan siswa besok bergantung pada perilaku siswa hari ini. Maka apabila seorang siswa hari ini bisa memilih hal yang baik, maka kedepan ia juga akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon, "Akhlak Tasawwuf, Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Arifin, Zainal, "Evaluasi Pendidikan", Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arifin Zainal, "Evaluasi Pembelajaran", Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abdurrahmat Fathori, 2011, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 1991, Psikologi Belajar, Jakarta : Rineka Cipta.
- Basri, Hasan, "Filsafat Pendidikan Islam", Bandung : Pustaka Setia, 2014
- Daulay, Putra, Haidar, "Pendidikan Islam dalam Sitem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Djaramah Syaiful Bahra dan Zain Aswan, 2010, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Haidir dan Salim, 2012, Strategi Pembelajaran, Medan : Perdana Publishing.
- Moh Uzer Usman, 2011, Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Nata Abuddin. 2009, Perspektif islam tentang strategi pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenedia Group.
- Rusmaini, "Ilmu Pendidikan", Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2013.
- Said, Muhammad, As, "Filsafat Pendidikan Islam", Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011.
- Sardiman, "Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar", Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, 2012, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta : Rajawali Press.

Usman, Uzer, “Menjadi Guru Profesional”, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Musfiqon, “Metodologi Penelitian Pendidikan”, Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya, 2012

Wina Sanjaya, 2011, Strategi Pembelajaran, Jakarta : Kencana.

Zainuddin, Masyhuri, Metodologi Penelitian Pendektan Praktis dan Aplikatif’, Bandung : PT. Reflika Aditama, 2011.